

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPAS PADA KURIKULUM MERDEKA
DI SDN GUGUS IV KECAMATAN TEMON TAHUN AJARAN 2023/2024**

Tri Dewi Pancasari¹, Atika Dwi Evitasari², Geyol Sugiyanta³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IKIP PGRI Wates

¹dewipancasari35@gmail.com, ²atikaevitasari08@gmail.com, ³hgsanta1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri Gugus IV Kecamatan Temon, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi perubahan ini. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS telah direncanakan dan dilaksanakan sesuai pedoman Kurikulum Merdeka, meskipun aspek diferensiasi pembelajaran belum sepenuhnya tercermin. Tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat baca peserta didik, keterbatasan sarana prasarana, dan kesulitan guru dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala ini mencakup penyelenggaraan kegiatan literasi, pemanfaatan media pembelajaran alternatif, dan penggunaan model pembelajaran aktif seperti Problem-Based Learning (PBL) dan Cooperative Learning. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya dukungan yang berkelanjutan untuk guru dalam bentuk pelatihan dan pengembangan sumber daya pendidikan, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Kata kunci: *Pembelajaran, IPAS, Kurikulum Merdeka*

Abstract

Research This study aims to determine the implementation of learning and Social Sciences (IPAS) learning in the Merdeka Curriculum at SD Negeri Gugus IV in Temon Sub-district, as well as identifying the challenges faced and strategies used. Temon, as well as identifying the challenges faced and the strategies applied by teachers in dealing with these changes. applied by teachers in dealing with these changes. The research used descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. documentation. The results showed that

Article History

Received: December 2024
Reviewed: December 2024
Published: December 2024
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/SINDORO.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

IPAS learning has been planned and implemented according to the Merdeka Curriculum guidelines, although the differentiation aspect of learning has not been fully reflected. learning differentiation has not been fully reflected. The main challenges faced are students' low interest in reading, limited infrastructure and facilities, and teachers' difficulty in choosing learning media that suits the needs of students. learners' needs. The strategies used to overcome these obstacles include organizing literacy activities, utilizing alternative learning media, and the use of active learning models such as Problem-Based Learning (PBL) and Cooperative Learning. and Cooperative Learning. This research provides insight into the importance of the importance of ongoing support for teachers in the form of training and development of educational resources, in order to improve the effectiveness of IPAS learning at primary schools.

Keywords : Learning, IPAS, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam kemajuan suatu bangsa (Wijayanti & Ekantini, 2023). Esensi dari pendidikan adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh, baik dalam keterampilan, pengetahuan, karakter, maupun aspek moral dan spiritual (Rahayu & Anggraeni, 2017). Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing negara di tingkat global (Sudarmono & Hasibuan, 2020). Selain itu, pendidikan memberikan setiap individu hak atas layanan pendidikan yang layak, sesuai dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman (Astuti, 2022).

Menghadapi era globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi, pendidikan perlu beradaptasi agar mampu membekali peserta didik dengan keterampilan-keterampilan relevan seperti kemampuan digital, kreativitas, dan adaptabilitas. Pendidikan juga perlu mendukung pembelajaran sepanjang hayat, di mana individu terus belajar dan berkembang seiring perubahan zaman (Astuti, 2022). Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal (Juhji, 2016).

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar, yang bertujuan memberi kebebasan bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Sherly, 2020). Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan fleksibel, memberi ruang bagi guru untuk berinovasi dalam metode pengajaran dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar (Saleh, 2020). Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila serta memberikan waktu lebih banyak untuk pendalaman materi (Kemendikbud, 2022). Melalui

pendekatan ini, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu membangun keterampilan peserta didik yang relevan dengan tantangan masa kini.

Secara etimologis, kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang pada awalnya menggambarkan rute yang harus ditempuh dalam suatu perlombaan (Jeflin & Afriansyah, 2020). Dalam pengertian modern, kurikulum menjadi panduan utama dalam menentukan arah pendidikan, yang perlu diperbarui seiring perubahan tujuan pendidikan. Darman (2021) menyatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan di berbagai jenjang, mencakup aspek intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sementara itu, Handoyo dan Soekamto (2022) menyebutkan bahwa kurikulum merupakan rencana tertulis yang mencakup cakupan program pendidikan di sekolah, sedangkan menurut Nana Sudjana (dalam Utomo, 2021), kurikulum melibatkan pengalaman belajar yang terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di tingkat sekolah dasar, salah satu perubahan signifikan dalam Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Langkah ini bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang lingkungan sekitar mereka (Kemendikbud, 2022). Menurut Manurung, dkk (2023), implementasi pembelajaran melibatkan tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan-tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan menghasilkan pemahaman yang optimal bagi peserta didik. Tahap perencanaan adalah langkah awal untuk merancang pembelajaran yang terstruktur, mencakup penetapan tujuan evaluasi yang jelas, pemilihan instrumen yang tepat, serta penyusunan rencana evaluasi yang meliputi jadwal, konten, dan kriteria penilaian. Dengan perencanaan yang matang, proses evaluasi diharapkan berjalan lancar sesuai tujuan. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan persiapan yang telah dilakukan sebelumnya bersama peserta didik. Sedangkan tahap evaluasi adalah proses analisis data yang dikumpulkan untuk memahami pencapaian peserta didik secara menyeluruh. Hasil analisis ini memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mereka dapat mengetahui kekuatan dan area perbaikan, sekaligus memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang agar lebih efektif.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS, yang menggabungkan IPA dan IPS, memiliki kesamaan dengan pembelajaran lainnya tetapi juga mencakup kegiatan unik yang mendukung keterampilan inkuiri peserta didik di tingkat MI/SD (Anggraena et al., 2022). Menurut Susilawati et al. (2023), proses ini terdiri dari tiga tahapan utama: pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan memberikan motivasi dan melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal peserta didik. Tahap inti melibatkan penelitian dan investigasi tentang fenomena alam atau sosial, di mana peserta didik mengumpulkan data dan melakukan percobaan untuk memahami konsep IPA secara praktis. Pada tahap penutup, kegiatan bertujuan merefleksikan pembelajaran dan memberikan gambaran langkah selanjutnya. Fitrotunida (2022) menambahkan bahwa proses ini juga melibatkan penentuan pertanyaan dasar, perancangan proyek, pemantauan perkembangan peserta didik, dan penilaian melalui asesmen formatif dan sumatif. Dengan demikian,

pelaksanaan pembelajaran IPAS berfokus pada interaksi yang mendukung efektivitas pembelajaran.

Namun, penerapan IPAS dalam Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran baru ini (Prihatini & Sugiarti, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri Gugus IV Kecamatan Temon serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang digunakan guru dalam menghadapi perubahan ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitiannya. Judul penelitian ini "Pelaksanaan Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Kelas IV di SD Negeri Gugus IV Kecamatan Temon". Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif, yang memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas yang dapat diamati. Sesuai dengan Fadli (2021), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dalam situasi kehidupan nyata dengan maksud untuk menyelidiki dan memahami fenomena tertentu. Pendekatan ini menekankan pada penyelidikan yang rinci dan orientasi pada kasus atau individu. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, analisis data yang dilakukan bersifat kualitatif, dan penekanan utama adalah pada makna dari generalisasi dalam hasil penelitian. Dalam pengambilan sampel data, teknik yang digunakan yaitu teknik purposive sampling yang didasarkan pada pertimbangan khusus. Pertimbangan tersebut berfokus pada pemilihan sekolah yang telah terakreditasi dengan peringkat A dan telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian dilakukan di dua SD, yaitu SD Negeri Temon dan SD Negeri Janten

Jadi, secara ringkas, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendekati subjek penelitian dengan cara yang lebih dekat, baik melalui observasi maupun wawancara, dengan tujuan untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Kelas IV di SD Negeri gugus IV Kecamatan Temon dan memberikan gambaran yang akurat tentang situasi dan peristiwa yang terjadi. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di SD Gugus IV, Kecamatan Temon. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut rangkuman hasil temuan:

1. Perencanaan Pembelajaran IPAS

Di SD N Temon dan SD N Janten, perencanaan dilakukan melalui modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah dan guru menerima pembekalan dari dinas pendidikan serta dukungan KKG (Kelompok Kerja Guru). Guru juga mempelajari materi dari Platform Merdeka Mengajar (PMM). Modul ajar memanfaatkan media seperti Chromebook, proyektor, dan lingkungan sekitar, meskipun ada kendala perangkat dan kesulitan dalam teknologi. Pembelajaran berdiferensiasi mulai diterapkan, namun belum dijelaskan secara rinci dalam modul ajar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran IPAS

a. Pendahuluan

Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik, meriviu materi sebelumnya, dan menjelaskan tujuan pelajaran. Guru juga menggunakan pujian, lagu, atau tepuk tangan sebagai apersepsi untuk meningkatkan motivasi siswa. Di SD N Temon, kegiatan sering dilakukan di luar kelas untuk menjaga antusiasme siswa, sedangkan di SD N Janten, guru mencari inspirasi pembelajaran melalui internet. Siswa merespons positif kegiatan ini karena metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan menyenangkan.

b. Kegiatan Inti

Di SD N Temon, pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi, penugasan, eksplorasi, dan model **inquiry learning** yang didukung media komputer. Siswa terlibat dalam kegiatan literasi, percobaan batang seledri dengan air berwarna, serta penguatan materi melalui diskusi dan tanya jawab. Di SD N Janten, siswa melakukan eksperimen fotosintesis dengan daun segar dan air di bawah sinar matahari. Kedua sekolah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan instruksi dan materi sesuai kemampuan siswa. Siswa menunjukkan keterampilan proses IPAS seperti mengamati, mengajukan pertanyaan, bereksperimen, menganalisis hasil, berdiskusi, presentasi, dan dokumentasi.

3. Evaluasi Pembelajaran IPAS

Evaluasi pembelajaran IPAS di SD N Temon dan SD N Janten mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Pada awal semester, kedua sekolah menerapkan asesmen diagnostik menggunakan tanya jawab, tes tertulis, observasi, dan wawancara, sementara Janten mengandalkan kuis dan diskusi untuk menilai kemampuan awal siswa. Selama proses pembelajaran, asesmen formatif seperti kuis, tugas harian, dan diskusi digunakan untuk memantau perkembangan siswa dan memberikan umpan balik. Di akhir bab atau semester, asesmen sumatif dilakukan melalui ujian tertulis dan proyek. SD Temon juga menambahkan

presentasi, sedangkan Janten menilai efektivitas pembelajaran melalui hasil asesmen sumatif tersebut.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran IPAS di SD Gugus IV telah mengimplementasikan pendekatan Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi dan metode yang memotivasi siswa. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan perangkat dan kebutuhan akan peningkatan kemampuan guru dalam teknologi.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran IPAS

A. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah langkah penting dalam proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran mencakup penyusunan modul ajar yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Modul ajar di SD N Gugus IV Temon telah disusun sesuai pedoman Kurikulum Merdeka, mencakup komponen seperti informasi umum, CP dan ATP, serta detail penggunaan dan pertemuan. Namun, aspek pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya tercermin dalam modul ajar. Pembelajaran berdiferensiasi meliputi diferensiasi proses, konten, dan produk, yang penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik (Waluyo et al., 2023). Selain itu, media pembelajaran juga direncanakan untuk membantu memperjelas konsep abstrak dalam IPAS (Ina et al., 2023). Meskipun perencanaan sudah baik, terdapat kendala keterbatasan media di sekolah.

B. Pelaksanaan Pembelajaran IPAS

Pelaksanaan pembelajaran IPAS di SD N Gugus IV Temon terbagi menjadi tiga bagian: pendahuluan, inti, dan penutup (Fitrotunida, 2022). Pada tahap pendahuluan dalam pembelajaran guru memotivasi peserta didik dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, seperti membawa tanaman hidup ke kelas. Apersepsi dilakukan untuk mengaktifkan pengetahuan awal, disertai dengan pemberian motivasi melalui penerapan ilmiah yang relevan (Fina et al., 2022). Kegiatan Inti guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan percobaan. Keterampilan proses ilmiah seperti observasi, klasifikasi, dan komunikasi dilatih, meskipun keterampilan prediksi belum diterapkan (Tawil et al., 2014; Jufri, 2017). Kegiatan ini juga mengaitkan konsep ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, membantu peserta didik memahami aplikasi ilmiah (Unja, 2023). Kegiatan Penutup guru menutup pembelajaran dengan refleksi dan rangkuman, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyampaikan rencana pertemuan berikutnya. Penutupan ini dilakukan dengan baik sesuai Permendikbud No. 13 Tahun 2014, yang mencakup penilaian dan refleksi bersama peserta didik.

C. Evaluasi Pembelajaran IPAS

Evaluasi pembelajaran di SD N Gugus IV Temon mencakup evaluasi diagnostik, formatif, dan sumatif (Idrus, 2019). Evaluasi diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran untuk menilai pengetahuan awal peserta didik, melalui pre-test dan tanya jawab. Evaluasi formatif berlangsung selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan

peserta didik, dengan evaluasi berkala. Evaluasi sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian akhir peserta didik sesuai tujuan pembelajaran. Evaluasi ini menggabungkan tes dan pengamatan keterampilan proses ilmiah yang telah dipelajari.

2. Kendala dalam Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan beberapa kendala dalam implementasi pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Gugus IV, Kecamatan Temon. Pertama, rendahnya minat baca peserta didik menjadi hambatan utama. Meskipun peserta didik menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran, kebiasaan membaca yang kurang berkembang menyebabkan kesulitan dalam memahami materi secara mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusilowat (2022), yang menyatakan bahwa peserta didik dengan minat baca rendah cenderung kesulitan memahami materi secara mendalam karena kurangnya konteks literasi dan numerasi dalam Asesmen Kompetensi Minimal (AKM). Kedua, keterbatasan fasilitas media pembelajaran juga menjadi tantangan. Sekolah mengalami kekurangan media teknologi dan bahan ajar yang memadai, termasuk KIT IPA yang jumlahnya terbatas sehingga harus digunakan bergantian. Bahan ajar yang tersedia sering kali tidak mencukupi atau tidak sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Ketiga, guru menghadapi kesulitan dalam memilih media pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan beragam peserta didik. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan minat yang berbeda, namun kurangnya pelatihan atau panduan membuat guru kesulitan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik.

3. Strategi Mengatasi Kendala

Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa upaya dilakukan. Pertama, untuk meningkatkan minat baca peserta didik, guru mengadakan event atau perlombaan membaca serta memilih buku yang menarik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Buku yang menarik dapat memotivasi peserta didik untuk membaca lebih banyak dan memahami materi secara mendalam (Rohim et al., 2023). Selain itu, mengintegrasikan bacaan yang relevan dengan materi pelajaran juga efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Nadhifah et al., 2023). Kedua, dalam menghadapi keterbatasan fasilitas, guru memanfaatkan teknologi sederhana seperti gambar, video, atau bahan dari lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Menurut Nadhifah et al., (2023), penggunaan media pembelajaran alternatif seperti gambar, video, dan model dapat menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Pelatihan bagi guru mengenai pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang efektif juga penting untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyajikan materi secara menarik (Oktaviani et al., 2022). Ketiga, penggunaan model pembelajaran aktif seperti Problem-Based Learning (PBL) dan Cooperative Learning dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran (Adi & Darma, 2020). Pelatihan guru juga membantu meningkatkan kemampuan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran secara efektif (Oktaviani et al., 2022). Evaluasi formatif dan sumatif dilakukan untuk menilai keterampilan proses sains peserta didik melalui pengamatan langsung, penilaian hasil

eksperimen, serta kemampuan mereka dalam mengomunikasikan hasilnya (Nadhifah et al., 2023; Vicky, 2015).

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri Gugus IV Kecamatan Temon memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang lingkungan sekitar. Meskipun terdapat tantangan seperti rendahnya minat baca, keterbatasan sarana, dan pemilihan media pembelajaran yang sesuai, guru berinovasi melalui motivasi, penggunaan media alternatif, dan model pembelajaran aktif untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan menyenangkan. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan berupa pelatihan dan pengembangan sumber daya bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan praktik IPAS di sekolah dasar lain dan penyempurnaan Kurikulum Merdeka di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Winanto & Darma Makahube (2020). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas 5 SD Negeri Kutowinangun 11 - Salatiga. [PDF]
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2022). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran
- Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 671-680.
- Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 671-680.
- Fina,dkk. (2022). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 278.
- Fitrotunida, A. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran IPAS pada Program Sekolah Penggerak di Kelas IV SD Negeri Keturen 1 Kota Tegal. (Undergraduate thesis, Universitas Negeri Semarang).
- Handoyo, B., & Soekanto, H. (2022). Perencanaan pembelajaran geografi (Dilengkapi Kurikulum Merdeka). Bayfa Cendekia Indonesia.
- Idrus, M. (2019). Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 45-58.
- Ina.et.al.(2023). Media Pembelajaran Berbasiss Wordwall Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Journal Aspirasi*. Volume2 No. Agustus 2024. <http://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfogi/article/download/8429724005>
- Jeflin, H., & Afriansyah, H. (2020). Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum

- Jufri, Wahab. (2017). Belajar dan Pembelajaran Sains: Modal Dasar Menjadi Guru Profesional. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Juhji, J. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Kependidikan*, 10(1), 52–62.
- Manurung, M., dkk (2023) PERENCANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN TERHADAP PENGEMBANGAN SEKOLAH. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*. Vol. 4, No. 2
- Nadhifah et al. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka di Kelas IV MI Siti Mariam. Banjarmasin.
- Oktaviani et al. (2022). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 9 Kuala Langsa. *Jurnal Ar-Raniry*, 29(1), 1-10.
- Penerbit XYZ.
- Prihatini, E. & Sugiarti, N. (2022). Tantangan dalam Penerapan IPAS dalam Kurikulum Merdeka: Keterbatasan Sarana Prasarana dan Kesiapan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 123-135. DOI: <https://doi.org/10.54443/jpp.v5i2.123>.
- Rahayu, A. H., & P. Anggraeni. 2017. Analisis Profil Keterampilan Proses Sains Peserta didik Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pesona Dasar*, 5(2): 22-33.
- Rohim et al. (2023). Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 1-10. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5877>
- Rusilowat, Ani. (2022). Pengaruh Minat Baca Terhadap Pemahaman Materi Pelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 45-60.
- Saleh, A. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7175-7185. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Sherly et al. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra.
- Sudarmono, S., Hasibuan, L., & Us, K. A. (2020). Pembiayaan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 266-280.)
- Susilawati, S., Kresnadi, H., & Bistari, B. (2023). Deskripsi Proses Pembelajaran IPAS Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Dasar Negeri 28 Pontianak Kota. *Journal on Education*, 6(1), 5868-5878.
- Tawil, M., & Liliarsari. (2014). Keterampilan-keterampilan Sains dan Implementasinya dalam Pembelajaran IPA. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Unja, A. (2023). Pembelajaran IPA yang Berorientasi pada Sikap Ilmiah: Strategi dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 123-135.
- Utomo. (2021). Kurikulum sebagai Program Pengalaman Belajar dan Proses Pembelajaran yang Terstruktur untuk Mencapai Tujuan Pendidikan. Dalam Utomo, A. (Ed.), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Jakarta:
- Vicky Visilia (2015). Analisis Keterampilan Proses Sains Peserta didik pada Materi Laju Reaksi. *Jurnal Pendidikan IPA*, 4(1), 1-10.

- Waluyo, D. S. B., Sugiman, Y. L., & Sukestiyarno, Y. L. (2023). Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif. Universitas PGRI Yogyakarta. Diakses dari <https://repository.upy.ac.id/7144/1/Model-Pembelajaran-Berdiferensiasi.pdf>
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 2100-2112.